

DUALISME PEMIKIRAN ORIENTALIS TERHADAP SANAD

Rif'iyatul Fahimah
UIN Sunan Ampel Surabaya
rifiyafahima@uinsby.ac.id

Achmad Ainul Yaqin
IAI Al Khoziny
snekozan2017@gmail.com

Abstract

Since the presence of the Prophet, studies related to hadith have never been obsolete to discuss. Even today, there are not a few intellectuals who discuss hadith, in terms of sanad and matan. Among the groups that actively discuss hadith apart from Muslim intellectuals are the orientalists. There are objective orientalists who aim for intellectual progress, but there are also subjective orientalists whose goals have been contaminated with interests other than science and are also active in blaspheming the substance of Islam. This This qualitative literary article, using descriptive method, aims to explain the thoughts of orientalists regarding hadith, especially about sanad, so that it can be seen that there is a dualism of thought in the body of orientalists regarding sanad. According to Herbert Berg, the hadith orientalist thought model is classified into four groups namely, Skeptics represented by Ignaz and Schacht, Non-Skeptics represented by Abbott, Middle Ground (middle position) represented by Jyunboll and Motzki then Neo-Skepticism represented by Cook and Calder. However, broadly speaking, these four groups can be merged into two groups, namely skeptics who deny the validity of sanad, such as Ignaz Goldziher and Schacht, who view that only matan has useful historical information, whereas sanad is very limited in terms of its historical value. The second group, namely non-skeptics who are Muslim scholars and some Western scholars (orientalists) such as Nabia Abbott and Harald Motzki view sanad as useful historical information.

Keyword: *Dualism, Orientalist, sanad*

Abstrak

Sejak kehadiran Rasulullah, kajian terkait hadis memang tidak pernah usang untuk dibahas. Hingga saat inipun, tidak sedikit para intelektual yang membahas hadis, dari segi sanad maupun matan. Di antara kelompok yang gencar membahas hadis selain dari kalangan intelektual muslim adalah para orientalis. Terdapat orientalis yang bersifat obyektif yang bertujuan untuk kemajuan intelektual namun terdapat pula orientalis subyektif dengan tujuan yang telah terkontaminasi dengan kepentingan lain selain ilmu dan aktif juga menghujat substansi Islam. Artikel kualitatif yang bersifat kepustakaan, dengan menggunakan metode deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran para orientalis terkait hadis, utamanya tentang sanad, sehingga dapat diketahui bahwa terdapat dualisme pemikiran dalam tubuh orientalis terkait sanad. Menurut Herbert Berg, Model pemikiran orientalis hadis diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu, Skeptis yang diwakili oleh Ignaz dan Schacht, Non-Skeptis yang diwakili oleh Abbott, *Middle Ground* (posisi tengah-tengah) yang diwakili oleh Junboll dan Motzki kemudian Neo-Skeptisisme yang diwakili oleh Cook dan Calder. Namun secara garis besar empat kelompok tersebut dapat dilebur menjadi dua kelompok saja yaitu skeptis yang menyangkal keabsahan sanad seperti Ignaz Goldziher dan Schacht yang memandang bahwa jika hanya matanlah yang memiliki informasi historis yang berguna, sedang sanad sangat terbatas dari nilai historisnya. Adapun kelompok kedua, yaitu non-skeptis yang merupakan para sarjanawan Muslim dan beberapa sarjanawan Barat (orientalis) seperti Nabia Abbott dan Harald Motzki berpandangan bahwa sanad sebagai informasi historis yang berguna.

Kata Kunci: *Dualisme, Orientalis, sanad*

Pendahuluan

Diskursus keislaman tak pernah habis untuk dieksplorasi, melimpahnya khazanah keislaman menjadi lirik para ilmuwan barat serta golongan-golongan yang memiliki kepentingan tertentu. Di

antaranya muncul orientalisme, sebuah studi yang membahas tentang ketimuran oleh para cendekiawan barat yang kemudian wacana mereka lebih eksklusif mengacu pada Islam.

Dengan visi misi yang berbeda-beda mereka mempelajari dunia timur, yakni Islam. Terdapat orientalis yang bersifat obyektif yang bertujuan untuk kemajuan intelektual semata dan ini cukup memberikan kontribusi positif bagi perkembangan Ilmu Keislaman. Di lain sisi, terdapat orientalis subyektif dengan tujuan yang telah terkontaminasi dengan kepentingan lain selain ilmu dan aktif juga menghujat substansi Islam. Hadis nabawi pun terkena imbasnya, pedoman kedua setelah Alquran ini tak lepas dari pembahasan kedua golongan yang berasal dari satu tubuh ini.

Kodifikasi hadis yang baru terlaksana di zaman dinasti Umayyah tepat di bawah khalifah Umar bin Abdul Aziz, transmisi hadis antar perawi dalam suatu sanad yang hanya mengandalkan lisan, metodologi kritik matan hadis yang tak seketat kritik sanad, serta keraguan atas wahyu yang diterima Nabi atau masalah risalah kenabian, poin-poin inilah yang seringkali menjadi santapan lezat para orientalis untuk membidikkan keraguan mereka atas keabsahan nilai hadis.

Keraguan dan tuduhan yang dilontarkan aktivis orientalis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, A. Spenger, Zakaria Ouzon, Richard Bell atas keabsahan sunah yang masih terangkum dalam satu lingkup, dari segi asal-usul wahyunya, matan hadis dan sanad hadis serta kodifikasi sunahnya menuai respon dan sanggahan dari berbagai kalangan, baik dari para muhaddithin dan juga dari orientalis sendiri.

Ditambah lagi transmisi hadis menjadi poin pertama yang perlu ditinjau lebih mendalam, karena berhubungan erat dengan keabsahan historis, tanpa melupakan tinjauan esensi hadis. Proses transmisi hadis dikenal dengan sistem *isnād* ini mirip dengan rantai makanan, saling sambung-menyambung, hingga pada akhirnya jika terdapat seseorang yang meriwayatkan sebuah hadis, bisa ditelusuri balik ke belakang hingga rantai dapat terpautkan kepada Nabi SAW. Joseph Schacht dalam bukunya, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, beransumsi bahwa stabilitas sistem sanad barulah terwujudkan ketika awal abad ke 2 Hijriah.¹

Sistem sanad dan keabsahan matan, memang masih saja menjadi debat absurd yang tak kunjung usai. Para orientalis memiliki pandangan yang berbeda-beda, namun tetap mengacu pada dualisme pemikiran yaitu skeptis terhadap hadis dan non-skeptis.

Artikel kualitatif yang bersifat kepustakaan, dengan menggunakan metode deskriptif ini bertujuan untuk memaparkan pemikiran para orientalis terkait hadis, utamanya tentang sanad, sehingga dapat diketahui klasifikasi dan keberagaman pemikiran mereka.

Pembahasan

Sekilas tentang Dualisme dan Orientalis

Kata “dualisme” berasal dari bahasa latin yaitu “*dualis*” atau “*duo*” yang berarti dua, dan “*ismus*” atau “*isme*” yang berfungsi membentuk

¹ Schacht Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (London: Oxford Press, 1950)., 36-37.

kata nama bagi satu kata kerja. Dulaisme adalah dua prinsip yang saling bertentangan. Secara terminologi dulaisme bisa diartikan dengan dua prinsip atau paham yang berbeda dan saling bertentangan. Dengan kata lain, dualisme ialah keadaan yang menjadi dua, dan ia adalah satu sistem atau teori yang berdasarkan kepada dua prinsip yang menyatakan bahwa ada dua substansi.² Maka dapat disimpulkan, dualisme pemikiran orientalis adalah dua pemahaman atau pemikiran yang berbeda dan saling bertentangan dari para orientalis terkait suatu hal tertentu. Adapun dalam artikel ini perbedaan pemikiran tersebut terkait sanad hadis.

Adapun Orientalisme diambil dari kata “*orient*” yang bermakna timur, jika dalam bahasa Arab disebut *Istishrāq*. Kata *istishrāq* dengan tambahan huruf alif, sin dan ta mengandung arti menelaah bahasa timur, ilmu pengetahuan serta agamanya. Dalam definisi lain, orientalisme disebut sebagai studi yang mengupas tentang segala aspek yang ada di tempat terbitnya matahari. Dalam hal ini tempat terbitnya matahari diartikan sebagai tempat munculnya ilmu dan peradaban dunia, yang tak lain adalah Islam.³

Selain dari kedua pengertian di atas, sebagian ilmuwan mendefinisikannya sebagai suatu aliran pemikiran barat yang mempelajari semua hal tentang timur dan Islam yang mencakup peradaban, agama, adat budaya serta bahasa dan sastra.⁴ Dari sini bisa ditarik benang merah bahwa orientalisme adalah studi yang membahas

² Abdul Basyit, “Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 15–28., 17.

³ Abdullah Muhammad Ahmad Na'im, *Al-Istishrāq Fī al-Sirah al-Nabawiyah* (Mesir: al-Ma'had al-‘Ālami al-Fikr al-Islāmi, tth)., 15

⁴Ibid., 16.

segala aspek yang meliputi bahasa, budaya, akidah dan pemikiran di daerah timur. Namun pada akhirnya pembahasan mereka lebih spesifik mengarah kepada Islam. Pelaku atau ahli orientalisme disebut orientalis.

Tidak diketahui pasti kapan kajian tentang orientalisme ini berawal, hanya saja kejayaan Islam dengan limpahan ilmu yang kala itu berkembang pesat di Andalusia pada abad 9 M, menarik para pendeta gereja barat berhijrah untuk menelusuri dan mendalami ilmu di sana. Di antaranya, Jerbert seorang pendeta Perancis yang kemudian dilantik sebagai Paus Roma pada tahun 999 M, Pierrele Aenere dan Gerard de Gremone. Mereka semua mentransformasikan ilmu tersebut kepada khalayak di negeri sekembalinya belajar dari Andalusia.⁵

Munculnya konferensi Klirmult di masa Paus ke II tepat pada tahun 1095 (pasca perang salib) dinilai sebagai wujud nyata awal keberadaan kajian orientalisme di barat. Maka, di awal kelahirannya orientalisme masih berada dalam naungan gereja, namun setelah berkembang ruang geraknya pun berubah-ubah sesuai kondisi sosial, politik dan ekonomi masyarakat sekitar.⁶

Studi ini pun mempunyai manfaat tersendiri bagi kaum orientalis. Bagi mereka, mempelajari bangsa Timur ataupun Islam merupakan salah satu bentuk pengabdian mereka terhadap gereja –yang mana gereja sendiri beserta doktrin akan kefanatikan butanya adalah faktor internal mereka mendalami Islam- untuk menghambat perkembangan Islam di Barat. Di samping itu, ilmu-ilmu yang mereka bawa dari Islam tentunya menyokong kemajuan intelektual mereka dan

⁵ Muṣṭafā al-Sibā'i, *Al-Istishrāq Wa al-Mustashriqīn Mā Lahum Wa Mā 'Alaihim* (Kairo: Dar al-Salām, 1998), 15.

⁶Ibid., 15.

perkembangan peradaban di negerinya. Bahkan berhasil menyelamatkan mereka dari zaman kegelapan (*The Middle Ages*) menuju kebangkitan yakni *renaissance*.⁷

Berkaitan dengan sunah, orientalis mempunyai misi tertentu dalam menyenggol posisi serta keabsahan otoritas hukum Islam kedua ini. Wacana mereka bertujuan untuk menyisipkan keraguan di benak umat Islam atas kelayakan sunah-yang non universal menurut mereka-untuk dijadikan pedoman agama. Dengan begitu ketidak-seimbangan akan terjadi di dalam tubuh Islam akibat pondasi agama yang hanya berbasis pada Alquran. Padahal, hadis atau sunah sendiri mempunyai peran yang sangat urgen untuk menginterpretasi kandungan Alquran.

Fenomena Kajian Orientalis secara Umum

Kajian-kajian orientalis terhadap hadis sudah mulai bermunculan dan tampak nyata terlebih setelah Ignaz Goldziher, seorang orientalis dari Hungaria dengan menggunakan metodologi sejarah ia mengkaji salah satu esensi Islam yaitu hadis. Dalam perspektifnya, hadis tak lebih dari sebuah hasil produksi akibat perkembangan Islam di abad pertama dan kedua. Maka jelas ia bukanlah barang murni dari Nabi SAW. apalagi wahyu Ilahi.⁸

Hal tersebut disebabkan kodifikasi hadis yang baru terealisasi pada zaman khalifah Umar bin Abdul Aziz, yang secara tidak langsung membuat khalayak bertanya “Bagaimanakah kondisi hadis di masa pra kodifikasinya? Apakah keotentikannya masih terjaga atau sudah

⁷Ibid., 15.

⁸ Muhammad Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), 165.

terkontaminasi dengan bumbu-bumbu politik di zamannya?”. Berbeda dengan kitab suci Alquran yang sudah tertulis sejak kelahirannya, maka kemurniannya pun tak diragukan lagi.⁹

Pribadi Rasulullah SAW. sebagai pembawa risalah kenabian pun tak lepas dari kecaman dan kritikan para orientalis terlebih dalam masalah wahyu, Mac Donald mengklaim bahwa Muhammad SAW. bukanlah seorang Nabi, namun hanya seorang pujangga biasa yang memang syairnya mengungguli penyair-penyair serta ahli sastra di masanya. Dan Muhammad SAW. hakekatnya tak pernah menerima wahyu. Apabila ia berbicara tentang ilham, hal tersebut tak lebih dari interpretasinya terhadap hal-hal yang non metafisika, yang bersifat *zawāhir kauniyah* itupun tak lepas dari bimbingan para dukun beserta jin-jin gaib.¹⁰

Rasulullah juga dituduh menderita penyakit epilepsi dan penyebab kepopularitasan pribadi serta ajarannya adalah hanya dikarenakan rasa simpati dan empatinya yang sangat tinggi terhadap fakir miskin serta ajarannya yang menyeru pada konsep tauhid langsung berhubungan dengan Tuhan tanpa perantara di dalam salat.¹¹

Wahyu yang ia anggap berasal dari Tuhan tak lebih dari keterpengaruhan dirinya atas ajaran Yahudi dan Kristen. Karena Muhammad SAW. mendirikan agama baru setelah melihat dan menelaah kedua agama tersebut. Tidak bisa dipungkiri kemungkinan yang terjadi ketika melakukan perniagaan ke Syam dan negeri-negeri yang lain, ia bertemu dengan para pemuka agama dari Yahudi dan

⁹Ibid., 165.

¹⁰ Azziyah ‘Ali Ṭāha, *Manhajiyah Jam‘u al-Sunnah Wa Jam‘u al-Anāḥīl*, n.d.,20

¹¹ Ibid.

Kristen, kemudian belajar kepada mereka. Bukti bahwa ia terpengaruh jelas oleh Kristen yaitu Muhammad SAW. mengimpor konsep Kristen dalam menjadikan ajarannya, Islam sebagai agama dan daulah atau negara. Selain itu konsep tauhid yang diusung dalam Islam itu merupakan ajaran Yahudi dahulu yang masih otentik. Dan masih sangat disayangkan lagi karena Muhammad SAW. tidak mendalami Kristen secara utuh, sehingga asas yang sangat pokok dalam Kristen yaitu cerita penyaliban Isa Almasih dinafikan dan dipungkiri dalam ajarannya.¹²

Dalam buku *The Life of Mohammad from Original Sources*, Sir William Moyer mengatakan:

“Pada awal dakwahnya, Muhammad tidak pernah merasa bahwa agamanya berkaitan dengan agama lain dan merupakan penyempurna bagi mereka. Melainkan ia mengira ajarannya berisi kecaman atas paganisme (penyembahan berhala) dan menyeru kepada ibadah tauhid seperti yang diajarkan kakek besarnya Ibrahim, akan tetapi setelah ia merasa bahwa bersosialisasi dengan para Yahudi dan Kristen itu dibutuhkan untuk kelangsungan hidup agamanya dan menyangka bahwa agamanya merupakan penyempurna atas 2 agama tersebut. Maka dengan sengaja beliau mengutip sebagian dari agama mereka sebagai bentuk dari usaha penyelamatannya dari kecaman dan kritikan para khalayak. Tidak cukup sampai di situ, Muhammad juga mengklaim bahwa al-Quran lebih mulia dibandingkan dengan Injil dan Taurat sebagai kitab suci yang beliau anggap murni dari Tuhan”.¹³

Pandangan Orientalis tentang Sanad

Muhaddisin dalam meneliti hadis lebih menekankan bagaimana memverifikasi sebuah hadis untuk membedakan yang otentik dari yang

¹² Ibid.

¹³ Ibid. 20.

tidak otentik. Sedangkan orientalis lebih menekankan bagaimana melakukan sebuah penanggalan (*dating*) atas sebuah hadis untuk menilai asal usul atau sumbernya. Oleh karena itu saat meneliti sebuah hadis, orientalis bertanya kapan, dimana, dan siapa yang menemukan hadis tersebut. Berikut ini beberapa pendapat orientalis tentang sanad:

1. Sanad adalah Sesuatu yang Baru Pasca Fitnah

Perseteruan sengit antara sekte-sekte dalam Islam akibat ketidakharmonisan hubungan khalifah Ali bin Abi Tālib dengan Muawiyah, membuat peran hadis berubah menjadi 180 derajat, yakni menjadi alat kepentingan politik ketika itu, maka tak ayal pemalsuan hadis pun mulai gencar dimana-mana, ulama memalsukan hadis juga untuk menguatkan mazhab fikih yang dianutnya, terbukti dalil-dalil yang mereka gunakan untuk menghasilkan sebuah hukum syariah berbeda-beda. Yang sangat disayangkan lagi para sahabat dan tabiin ikut andil di dalam pemalsuan hadis tersebut. Penyebutan sanad dalam periwayatan pun baru diwajibkan kala itu sebagaimana yang diucapkan Ibn Sirrin “Pada awalnya mereka tidak menanyakan perihal sanad hadis. Namun ketika Fitnah terjadi, mereka berkata: sebutkan jalur sanad kalian kepada kami, kemudian dilihat, apabila hadis tersebut berasal dari ahli sunnah maka hadisnya diterima, sementara bila berasal dari ahli bid’ah maka ditolak”.¹⁴

Oleh karena itu Goldziher berpendapat bahwa hadis merupakan produk kaum muslimin belakangan, karena kodifikasi hadis terjadi setelah beberapa abad dari masa hidup Rasul. Ignaz menganggap bahwa

¹⁴ Ajjāj al-Khaṭīb, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin.*, 166.

hadis yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat yang terhimpun dalam kumpulan hadis-hadis klasik bukan merupakan laporan yang autentik, tetapi merupakan refleksi dari berbagai kecenderungan yang muncul dalam masyarakat Islam pada tahap-tahap perkembangannya dan sebagai hasil dari perkembangan keagamaan, historis, dan sosial Islam pada dua abad pertama Hijriyah¹⁵. Berangkat dari sini, Ignaz menegaskan bahwa hadis itu palsu.

Bantahan

Namun di sisi lain, orientalis lainnya seperti Nabia Abbot justru meruntuhkan argumen Ignaz bahwa hadis itu palsu. Abbot mendukung eksistensi aktivitas tulis menulis di kalangan orang Arab bahkan sejak sebelum Islam datang. Abbot mengedit sebuah koleksi kecil hadis dari sejumlah serpihan-serpihan papyrus, beberapa di antaranya ia sandarkan kepada Zuhri sebagai *author*.¹⁶ Setelah menganalisa dokumen-dokumen tersebut dan membandingkannya dengan koleksi-koleksi hadis belakangan, Abbot menyimpulkan bahwa periwayatan secara tertulis dan secara lisan berjalan beriringan sejak awal. Bahwa hadis-hadis Nabi sebagaimana yang diriwayatkan sahabat dan tabiin secara umum telah diteliti secara cermat dalam setiap tingkatan periwayatan.¹⁷

Ditambah lagi Schoeler berpendapat bahwa transmisi lisan dan tulisan berdampingan secara independen dan kadang-kadang dihubungkan antara satu dengan yang lain dalam cara yang berbeda. Ia berkesimpulan bahwa paruh kedua abad pertama Hijriah, tabiin seperti

¹⁵ Ibid, 329.

¹⁶ Amin Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 127.

¹⁷Ibid., 127.

Urwah bin Zubair telah menyibukkan dirinya dengan mengumpulkan laporan-laporan tentang Nabi ﷺ dan mereka sering memiliki catatan-catatan untuk mendukung hafalannya. Berbeda dengan Goldziher, ia tidak menafsirkan dua ucapan ulama awal;

ما رأيت في يده كتابا قط

(Saya tidak pernah melihat sebuah buku atau sesuatu yang tertulis sama sekali)

لم يكن له كتاب إنما كان يحفظه.

(ia tidak memiliki kitab, tetapi menggunakan hafalan untuk menyimpannya)

untuk memaknai bahwa para ulama awal tidak menulis riwayat-riwayat yang mereka terima. Schoeler menganggap ucapan tersebut hanya berarti bahwa otoritas (syaikh) menghafal materinya dan tidak menggunakan tulisan saat menyampaikan ceramah kepada murid-muridnya. Ia berargumen bahwa para murid sering merekam materinya saat penyajian atau menuliskannya kemudian dari hafalan atau menyalinnya dari sumber tertulis yang dimiliki murid lain dari syaikh. Meskipun Schoeler juga menyadari bahwa materi tertulis dapat dengan mudah dipalsukan sebagaimana transmisi oral.¹⁸

2. Teori *Projecting Back/ Back Projection*

Ia merupakan teori yang diusung Joseph Schacht. Maksud dari teori ini adalah bahwa untuk melihat keaslian hadis bisa

¹⁸ Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis.*, 127-128.

direkonstruksikan lewat penelusuran sejarah hubungan antara hukum Islam dengan apa yang disebut hadis Nabi. Schacht menegaskan bahwa Hukum Islam belum eksis pada masa al-Sha'bi (w. 110 H). penegasan ini memberikan pengertian bahwa apabila ditemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam, maka hadis tersebut merupakan buatan orang-orang yang hidup sesudah al-Sha'bi. Ia berpendapat bahwa hukum Islam baru dikenal semenjak masa pengangkatan para *qāḍi* (hakim agama). Pada *khulafa al-Rasyidun* tidak pernah mengangkat *qāḍi*. Pengangkatan *qāḍi* baru dilakukan pada masa dinasti Bani Umayyah.¹⁹

Perkembangan berikutnya, pendapat-pendapat para *qāḍi* itu tidak hanya dinisbahkan kepada tokoh-tokoh terdahulu yang jaraknya masih dekat, melainkan dinisbahkan kepada tokoh yang lebih dahulu, misalnya Masruq. Langkah selanjutnya, untuk memperoleh legitimasi yang lebih kuat, pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada tokoh yang memiliki otoritas paling tinggi, misalnya Abdullah ibn Mas'ūd. Dan pada tahap terakhir, pendapat-pendapat itu dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Inilah rekontruksi terbentuknya sanad hadis menurut Schacht, yaitu dengan memproyeksikan pendapat-pendapat itu kepada tokoh-tokoh yang legitimit yang ada dibelakang mereka, inilah yang disebut oleh Schacht dengan teori *Projecting Back*.²⁰

Selain itu, Ia juga mengklaim bahwa sanad lengkap yang berujung ke Rasulullah SAW. adalah ciptaan atau tambahan para

¹⁹ Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (London: Clarendon Press, 1964), 34

²⁰Ibid.,.

fuqaha di era tabiin dan setelahnya, yang ingin memperkokoh mazhab mereka dengan menjadikannya sebagai hadis nabawi.

Bantahan

Ada beberapa orientalis yang membuktikan bahwa teori Joseph ini selamanya tidak benar. Seperti Motzki, ia berusaha meneliti sebuah riwayat Ibn Juraij dengan sebuah metode yang mana secara bersamaan menggagalkan *Projecting Back* milik Joseph.

Melalui *Muṣannaf Abd al-Razāq*, Motzki menggunakan pendekatan historis tradisi (*tradition historical*). Motzki kemudian meneliti secara rinci riwayat Ibn Juraij, seorang ulama dari Mekkah yang menghimpun sekitar sepertiga dari kitab Abd al-Razāq dan terdiri dari 5000 hadis. 39 % materi Ibn Juraij berasal dari ‘Aṭā’ bin Abi Rabāh, 7 % dari Amr bin Dinar, 6 % dari Ibn Shihab, 5% dari Ibn Ṭawus, 4 % dari Abu al-Zubair, 3% dari Abd al-Karīm, 2 % dari Hisham bin Urwah dan 2 % dari Yahya bin Said, antara koma lima dan satu persen masing-masing dari Ibn Abi Mulaikah, Musa bin Uqbah dan Amr bin Syuaib. Kelompok lain dari sepuluh nama mencakup tujuh persen. 20 % yang tersisa berasal dari 86 orang, masing-masing dengan teks yang sangat sedikit. 1% adalah hukum personal dari Ibn Juraij. Berangkat dari sini bagi Motzki, distribusi otoritas yang aneh ini membuat bahwa pemalsuan adalah sesuatu yang mustahil. Seandainya Ibn Juraij seorang pemalsu, tidak mungkin ia menisbatkan materi-materinya kepada para informannya dengan cara serumit itu. Dia dapat menyebut lebih muda,

satu dua atau beberapa fukaha yang lebih tua. Adanya nama-nama informan ini menegaskan sumber yang sesungguhnya.²¹

Kemustahilan pemalsuan menurut Motzki dikuatkan dengan kenyataan bahwa setiap sumber utama Ibn Juraij memiliki ciri khas masing-masing. Terdapat banyak perbedaan di tiap sumber:

1. Perbedaan dalam bentuk. Misalnya penggunaan *ra'yun* terdistribusi tidak merata.
2. Perbedaan dalam hubungan antara informan Ibn Juraij dan informan utamanya yang lain dan jumlah laporan-laporan yang diriwayatkan darinya. Misal, hubungan guru dan murid dalam kasus Aṭā' bin Abi Rabāḥ dan Ibn Abbas. Hubungan anak bapak dalam kasus Ibn Ṭawus dan Ṭawus. Hubungan maulā dan tuan dalam kasus Nafi dan Ibn Umar
3. Perbedaan kuat dalam proporsi riwayat dari Nabi, sahabat dan tabiin
4. Perbedaan dalam penggunaan *isnād*. Dalam beberapa sumber, *isnād*nya jarang. Dan yang lain sering.
5. Perbedaan besar dalam terminologi riwayat atau lambang periwayatan. Misalnya, Ibn Juraij tidak pernah menggunakan term “*an*” ketika mengutip Ibn Mulaikah. Sedangkan ia menggunakannya bila riwayatnya berasal dari Yahya bin Said, Musa bin Uqbah dan Amr bin Shuaib.

Kesimpulannya, teori *back projection* yang diusung Joseph tidak berlaku dalam kasus riwayat Ibn Juraij.²²

²¹ Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis*. 129-130.

²² Ibid, 130-131.

3. Teori *Argumentum E Silentio*

Sebuah teori yang disusun Joseph berdasarkan asumsi bahwa bila seorang perawi pada waktu tertentu tidak cermat terhadap adanya sebuah hadis dan gagal menyebutkannya, atau jika satu hadis oleh ulama atau perawi yang datang kemudian yang mana para perawi sebelumnya menggunakan hadis tersebut, maka berarti hadis tersebut tidak pernah ada. Jika satu hadis ditemukan pertama kali tanpa sanad yang komplit dan kemudian ditulis dengan sanad yang komplit, maka sanad itu juga dipalsukan. Dengan kata lain untuk membuktikan hadis tersebut eksis atau tidak, cukup dengan menunjukkan bahwa hadis tersebut tidak pernah dipergunakan sebagai dalil dalam diskusi para fuqaha. Sebab seandainya hadis tersebut pernah ada pasti akan dijadikan sebagai referensi penguat suatu hukum.²³

“Cara terbaik untuk membuktikan bahwa suatu hadis tidak eksis pada suatu masa adalah dengan memperlihatkan bahwa hadis itu dahulu tidak digunakan sebagai satu argumen hukum dalam suatu pembahasan yang merujuk kepada hadis itu menjadi sebuah keharusan, jika hadis itu telah ada...kesimpulan jenis *e silentio* ini dikuatkan oleh Tr. VII, ii, dimana Shaibani mengatakan: ‘Memang seperti itulah, kecuali orang-orang Madinah bisa membuat satu hadis yang mendukung doktrin mereka, tetapi mereka tidak melakukannya atau mereka tidak mau melakukannya’. Kita bisa berasumsi

²³ Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis*, 174-175. Lihat juga Schacht, *The Origins of Muhammadan*, 140.

dengan aman bahwa hadis-hadis hukum yang sedang kita bahas ini telah dikutip sebagai argumen-argumen oleh mereka yang doktrinnya mereka inginkan telah mendapat dukungan, segera setelah hadis-hadis itu tersebar”.²⁴

Bantahan

Adapun terkait teori ini, terdapat dua kelompok yang berseberangan. Sebagian menerimanya seperti G.H.A Juynboll dan Norman Calder yang acap kali menggunakan teori ini dalam mengambil kesimpulan. Sebagian yang lain menolaknya seperti Zafar Ishaq Ansari dan Harald Motzki. Dalam bukunya *Die Anfänge*, Motzki membantah aplikasi umum dari teori ini dan memberikan beberapa contoh yang memaparkan bahwa kesimpulan dari teori ini berbahaya. Dari hasil menganalisa riwayat Ibnu Juraij dari Atha disimpulkan bahwa para ulama pada awal Islam tidak selalu wajib menukil atau mengutip semua rincian hadis kendati mereka mengetahuinya, demikian pula tidak adanya suatu hadis kemungkinan juga disebabkan karena mereka tidak mengetahuinya.²⁵

Sebagaimana Motzki, Kamaruddin Amin juga berpendapat bahwa berbahaya jika menggunakan teori ini dan bisa membawa pada asersi yang tidak mendasar. Dibuktikan dengan penelitian pada hadis-hadis tentang puasa, yang mendapatkan hasil bahwa kendati terdapat sebuah hadis yang tidak diriwayatkan oleh Abdurrazaq yang muncul dalam

²⁴Ibid.,174-175. Lihat juga Schacht, *The Origins of Muhammadan*, 140.

²⁵ Nurus Syarifah and Ahmad Zainal Mustofa, “Teori Projecting Back Dan Argumentum E-Silentio Joseph Schact Serta Aplikasinya Dalam Studi Kritik Hadis,” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2020): 171–86., 184

koleksi belakangan dan tidak terdapat pada Musannaf Abdurrazaq, akan tetapi tidak layak jika dikatakan bahwa hadis yang muncul belakangan disebut sebagai hadis palsu.

4. Teori *Common Link*

Yakni sebuah teori yang beranggapan bahwa orang yang paling bertanggung jawab atas kemunculan sebuah hadis adalah periwayat poros (*common link*) yang terdapat di tengah bundel sanad-nya. *Common link* itulah yang menurut Juynboll merupakan pemalsu dari hadis yang dibawanya. Argumennya satu: Jika memang sebuah hadis itu telah ada semenjak Rasulullah saw, mengapa hanya diriwayatkan secara tunggal di era Sahabat atau tabiin, lalu baru menyebar setelah *common link*? Juynboll menganggap fenomena ini muncul karena *common link* itulah yang pertama kali memproduksi dan mempublikasikan hadis tersebut dengan menambahkan sebuah jalur sanad ke belakang sampai Rasulullah SAW.²⁶

Konsep ini diperkenalkan oleh Joseph dan menjadi sumber inspirasi penelitian hadis dalam kesarjanaaan barat. Kesimpulan umum Joseph terhadap hadis ialah tidak ada hadis yang dapat ditelusuri secara historis sampai kepada Nabi. Konsep *common link* ini telah diadopsi oleh beberapa orientalis setelahnya seperti Juynboll dan Josef van Ess. Adapula Michael Cook yang malah mengkritisi teori Joseph ini.²⁷

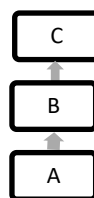
Bantahan

²⁶ Schacht, *The Origins of Muhammadan*, 140.

²⁷ Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis*, 156.

Michael Cook, seorang orientalis yang sependapat dengan Ibn al-Jauzi bahwa ukuran kesahihan hadis lebih disandarkan transmisi oral dalam hadis, atau dengan kata lain perawi menggunakan bahan tertulis saja tidak mampu membawa otoritas semacam transmisi oral. Ditambah, menurutnya watak oral ini lebih dari sekedar kesempatan untuk memamerkan kecerdasan atau keahlian menghafal, walaupun tentunya memang demikian.²⁸

Menurut Michael Cook, *common link* adalah hasil dari sebuah proses pemalsuan jalur *isnād*. Oleh karena itu, munculnya seorang *common link*, tidak dapat menyajikan titik sejarah yang pasti tentang periwayatan hadis. ia skeptis terhadap manfaat teori *common link* dan informasi sejarah yang dapat disajikannya. Ia mengkaji perkembangan penyebaran *isnād*. Penyebaran *isnād* menurutnya mungkin terjadi dalam beberapa cara. Pertama dengan mengabaikan atau menghilangkan perawi sezaman. Misalnya A mendengar dari B, B mendengar dari C. Bila A cermat maka ia akan menyebutkan B. seperti diagram di bawah ini:²⁹

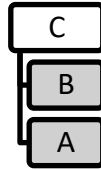


Namun, bila A tidak cermat, bisa jadi terjadi kemungkinan lain. Karena B adalah perawi yang sezaman dengan A. dan A bisa saja

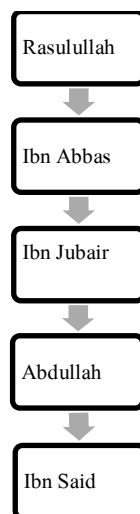
²⁸ Michael Cook, *Oposisi Penulisan Hadis, Terj. Ali Masrur* (Bandung: Marja, 2012),. 14.

²⁹ Kamaruddin, *Metode Kritik Hadis.*, 156-159.

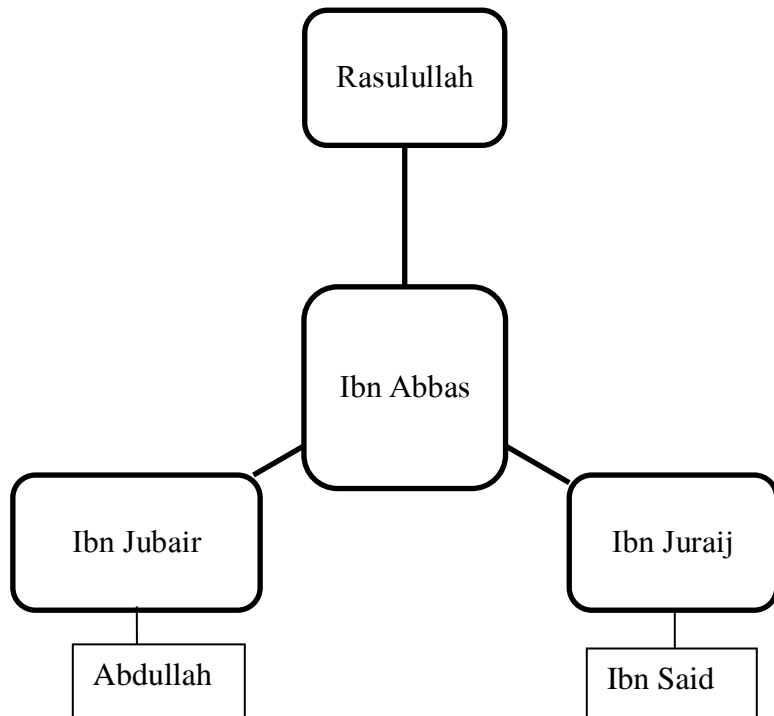
menghapus B. Sebagaimana yang diketahui semakin pendek jalur sanad maka semakin bagus. Terjadilah rantai sanad seperti berikut:



Kedua, seorang *common link* muncul dengan cara penyandaran riwayat kepada seorang guru yang berbeda. Misalnya, Abdullah menceritakan Ibn Said sebuah riwayat yang ia dengar dari Ibn Jubair yang menerimanya dari Ibn Abbas. Namun, daripada mengatakan ia telah mendengarkannya dari Abdullah yang mendengar dari gurunya, Ibn Jubair. Ibn Said menyandarkannya kepada gurunya sendiri Ibn Juraij, karena mungkin diketahui secara umum bahwa Ibn Said tidak pernah mendengar dari Ibn Jubair atau orang yang terakhir yakni Abdullah dianggap orang tidak penting. Maka generasi belakangan menemukan bahwa Ibn Abbas adalah *common link*.



Menjadi



Berangkat dari sini, Cook meragukan bukan hanya riwayat-riwayat yang berjalur tunggal (hadis *ahad*) tapi juga riwayat-riwayat yang didukung oleh *common link*. Namun Cook sendiri masih belum yakin apakah penyebaran *isnād* adalah proses operatif dalam skala yang signifikan secara historis ataukah hanya ide Schacht saja.³⁰

Pendapat Herbert Berg Tentang Model Pemikiran Orientalis Hadis

³⁰ Kamaruddin., 159

Menurut Herbert Berg³¹, Model pemikiran orientalis hadis diklasifikasikan menjadi empat kelompok sebagai berikut:

1. *Early western Scepticism*. Merupakan kelompok yang memprakarsai sikap skeptis terhadap hadis Nabi. Mereka berpendapat bahwa keotentikan dan waktu kemunculan materi hadis merupakan isu yang selalu menjadi bahan perdebatan. Kelompok ini diwakili oleh pemikiran Ignaz Goldziher dan berlanjut pada Josep Schacht.
2. *Reaction Against Scepticism*. Berbeda dengan kelompok pertama, mereka melawan kelompok skeptis dan mengakui keotentikan hadis yang berasal dari Nabi. Kelompok ini diwakili oleh Nabia Abbott.
3. *Middle Ground* (posisi tengah-tengah). Merupakan kelompok tengah, yang tidak berkenan menerima hadis sebagai sesuatu yang tidak otentik begitu saja, namun juga tidak berkenan berada pada posisi yang mudah menerima hadis sebagai sesuatu yang otentik. Kelompok ini diwakili oleh G.H.A Jyunboll dan Harald Motzki.
4. *Renewed Scepticism* atau Neo-Skeptisme. Merupakan kelompok skeptis yang muncul belakangan dan lebih ekstrim dari pendahulunya. Mereka hadir untuk merespon pandangan kelompok non-skeptis. Kelompok ini diwakili oleh Michael Allan Cook dan Norman Calder.

³¹ Seorang orientalis berkebangsaan Jerman yang memiliki karya tentang pemetaan model pemikiran para pemikir hadis yang berjudul *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*.

Akan tetapi jika ditinjau lebih dalam, ditemukan bahwasanya keempat kelompok di atas dapat dijadikan tiga kelompok saja, karena kelompok Neo-Skeptisisme sejatinya tidak berbeda dengan kelompok Skeptis. Perbedaan mendasarnya hanya terletak pada sejauh mana mereka bersikap skeptis terhadap hadis Nabi. Kendati kelompok Neo-Skeptisisme terlihat lebih skeptis dari pada kelompok terdahulu, namun secara garis besar pandangan mereka terhadap hadis tidaklah berbeda. Karenanya, Berg melakukan analisa di akhir pemetaan yang ia lakukan dengan memberi kesimpulan bahwa setidaknya model pemikiran orientalis hadis hanya diwakili oleh tiga kelompok saja, yaitu:

1. Kelompok skeptis yang dipelopori oleh Ignaz dan diikuti oleh Schacht, Cook dan Calder.
2. Kelompok non-skeptis yang dipelopori oleh Sezgin (sarjanawan Muslim) dan diikuti oleh Abbott, Motzki, Horovitz, dan Azami.
3. Kelompok *middle ground* berisikan orang-orang yang bimbang (antara skeptis atau non skeptis) antara kedua kelompok sebelumnya, yaitu Juynboll, Rahman, Robson, dan Coulson.

Menurut Ahmad Isnaeni, Berdasarkan pengamatannya terhadap buku *The Development of Exegesis in Early Islam* karya Berg, ia mengartikan klasifikasi model pemikiran yang dibuat oleh Berg sebagai suatu fase pemikiran. Sehingga, menurutnya terdapat empat fase pemikiran orientalis terhadap hadis. *Pertama*, fase skeptisisme Barat awal yang kemudian lebih dikenal dengan revisionis Barat. *Kedua*, fase reaksi terhadap skeptisisme yang terjadi pada fase sebelumnya. *Ketiga*, fase upaya mencari jalan tengah di antara perdebatan yang terjadi pada dua fase sebelumnya. *Keempat*, fase neo-skeptisisme yaitu sikap skeptis

yang muncul kembali dengan membawa semangat pemikiran pada fase skeptisisme pendahulunya.³² Terlepas dari hal tersebut, klasifikasi yang dibuat oleh Berg yang awalnya empat kelompok kemudian menjadi tiga ternyata jika ditinjau lebih dalam lagi hanya diwakili oleh dua kelompok saja. Dengan kata lain, model pemikiran orientalis terhadap hadis hanya diwakili oleh dua kelompok besar, yaitu mereka yang skeptis dan mereka yang non-skeptis. Hal ini didasarkan pada beberapa pernyataan Berg sendiri sebagaimana berikut:

“Each of these models is internally consistent, though many are mutually exclusive. Those who are most sceptical tend, like Goldziher, to assume that only the matn has historically “useful” information and the isnad is of very limited historical value. Muslim scholars and the less sceptical (suspicious?) Western scholars continue to view the isnad as historically useful. So, despite all the attempts to find middle ground, there are in reality only two position.”³³

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa dalam kenyataannya, menurut Berg, hanya terdapat dua kelompok saja, yaitu mereka yang cenderung skeptis seperti Goldziher yang beranggapan jika hanya matanlah yang memiliki informasi historis yang berguna, sedang sanad sangat terbatas dari nilai historisnya. Adapun yang kedua, yaitu para sarjanawan Muslim dan beberapa sarjanawan Barat (orientalis)

³² Ahmad Isaeni, “Pergumulan Pemikiran Hadis Di Barat (Antara Revisionis Dan Middle Ground),” *Laporan Hasil Penelitian, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung*, 2013. 37.

³³ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (New York: Routledge, 2000). 49.

yang kurang skeptis berpandangan bahwa sanad sebagai informasi historis yang berguna.

Adapun implikasi yang ditimbulkan dari pemikiran Berg di antaranya adalah pertama, transformasi klasifikasi yang dibuat Berg menjadi suatu alat atau metode untuk membaca dan menempatkan arah dan model pemikiran pengkaji hadis Nabi. Kedua, lahirnya pendekatan yang dihasilkan dari kedua pemahaman kelompok orientalis yang saling bertentangan. Oleh Berg diberi nama dengan *Sanguine Approach* dan *Skeptical Approach* yang digunakan sebagai penguji atas keotentikan hadis³⁴.

Kesimpulan

Dualisme pemikiran orientalis adalah dua pemahaman atau pemikiran yang berbeda dan saling bertentangan dari para orientalis terkait suatu hal tertentu. Adapun dalam artikel ini perbedaan pemikiran tersebut terkait sanad hadis.

Dualisme pemikiran ini tampak dari beberapa pendapat orientalis yang bertentangan antar satu dan yang lain. Seperti Ignaz dan Schacht yang bersikap skeptis terhadap hadis terutama yang berkaitan dengan sanad, namun di sisi lain terdapat Abbott dan Motzki yang bersikap non-skeptis. Goldziher beranggapan jika hanya matanlah yang memiliki informasi historis yang berguna, sedang isnad sangat terbatas dari nilai historisnya. Adapun kelompok kedua, berpandangan bahwa isnad sebagai informasi historis yang berguna.

³⁴ Muhammad Asri Nasir and Ahmad Ramzy Amiruddin, "Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Beerg," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 369990., 131-132.

Menurut Herbert Berg, Model pemikiran orientalis hadis diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu, Skeptis yang diwakili oleh Ignaz dan Schacht, Non-Skeptis yang diwakili oleh Abbott, *Middle Ground* (posisi tengah-tengah) yang diwakili oleh Jyunboll dan Motzki kemudian Neo-Skeptisme yang diwakili oleh Cook dan Calder. Namun secara garis besar empat kelompok tersebut dapat dilebur menjadi dua kelompok saja yaitu skeptis dan non-skeptis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajjāj al-Khaṭīb, Muhammad. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Basyit, Abdul. “Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 15–28.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. New York: Routledge, 2000.
- Cook, Michael. *Oposisi Penulisan Hadis, Terj. Ali Masrur*. Bandung: Marja, 2012.
- Isnaeni, Ahmad. “Pergumulan Pemikiran Hadis Di Barat (Antara Revisionis Dan Middle Ground).” *Laporan Hasil Penelitian, Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan Lampung*, 2013.
- Joseph, Schacht. *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. London: Oxford Press, 1950.
- Kamaruddin, Amin. *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.

- Muhammad Ahmad Na'im, Abdullah. *Al-Istishrāq Fī al-Sirah al-Nabawiyah*. Mesir: al-Ma'had al-‘Ālami al-Fikr al-Islāmi, tth.
- Nasir, Muhammad Asri, and Ahmad Ramzy Amiruddin. “Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Beerg.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 369990.
- Schacht, Joseph. *An Introduction to Islamic Law*. London: Clarendom Press, 1964.
- Sibā'i, Muṣṭafā al-. *Al-Istishrāq Wa al-Mustashriqīn Mā Lahum Wa Mā ‘Alaihim*. Kairo: Dar al-Salām, 1998.
- Syarifah, Nurus, and Ahmad Zainal Mustofa. “Teori Projecting Back Dan Argumentum E-Silentio Joseph Schact Serta Aplikasinya Dalam Studi Kritik Hadis.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (2020): 171–86.
- Ṭāha, Azziyah ‘Ali. *Manhajiyah Jam‘u al-Sunnah Wa Jam‘u al-Anājīl*, n.d.

[Click or tap here to enter text.](#)